

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian merupakan suatu sarana untuk mengekspresikan diri dan memahami suatu kehidupan manusia atau suatu golongan masyarakat yang terbentuk dari kehidupan sehari-hari masyarakat dan keadaan lingkungan itu sendiri. (Prayud, 2021, p. 8) Kesenian adalah salah satu ciptaan manusia, yang dapat didokumentasikan, disaksikan, dirasakan, dikembangkan dan juga bisa dilestarikan.

Setiap daerah pasti memiliki masing-masing kesenian yang harus tetap dilestarikan sebagai identitas dan upaya untuk memajukan bangsa dengan cara mengangkat kesenian yang berasal dari daerah setempat. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian daerah berguna membentuk suatu kepribadian atau karakter suatu daerah, kesenian itu sendiri dapat digolongkan menjadi beberapa bagian. Menurut (Bahri, 2015, p. :13) sebagai berikut:

“Kesenian tradisional secara umum yang digolongkan ke dalam beberapa jenis dan bentuk, diantaranya: (1) Seni musik, dalam penyajiannya menyuguhkan bentuk pertunjukan seni suara, (2) Seni tari, dari segi bentuk pertunjukan menampilkan olah gerak, (3) Seni rupa, dengan bentuk sajian pengolahan ataupun perwujudan rupa.”

Perkembangan teknologi yang membuat setiap masyarakat dapat mengetahui bermacam-macam kesenian yang tersebar luas di seluruh Indonesia.

Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dari keanekaragaman kesenian tersebut.

Perkembangan teknologi menjadikan interaksi komunikasi antara manusia dan budaya menjadi lebih cepat dan efisien. Teknologi komunikasi memudahkan manusia dari seluruh penjuru dunia untuk berkomunikasi secara langsung maupun bersamaan. Perkembangan teknologi yang semakin hari semakin pesat mempengaruhi penyebaran budaya yang semakin terlihat jelas dengan adanya berbagai faktor pendukung seperti media sosial dan media massa, sehingga menimbulkan banyak perubahan pada kehidupan masyarakat, dan tentunya berpengaruh pada kebudayaan masyarakat itu sendiri. Kesenian tradisional menjadi tergeser dengan adanya kesenian-kesenian garapan baru yang lebih diminati oleh kalangan masyarakat terutama anak-anak muda.

Seperti yang diungkapkan juga oleh (Andri R.M., 2016:27) sebagai berikut:

“Kesenian modern yang muncul belakangan ini menyebabkan kesenian tradisional semakin tergerus oleh budaya jaman. Faktor penting yang berperan besar dalam krisis tersebut adalah pengaruh teknologi informasi. Meningkatnya sarana dan prasarana informasi terutama teknologi elektronika, seperti radio dan televisi selain memberi pengaruh positif, ternyata juga membawa pengaruh negatif.”

Dengan perkembangan teknologi saat ini, masyarakat dapat lebih mudah untuk mengakses informasi. Mereka dapat mencari sesuatu yang diinginkan melalui teknologi elektronik, seperti internet, google, ataupun youtube dan tidak terbatas dengan apa yang dilihat melalui pertunjukan langsung. Tidak adanya keterbatasan dalam memperoleh informasi dari luar ini menyebabkan masyarakat terutama kalangan anak muda, lebih terbuka dan tertarik dengan budaya luar yang menyebabkan tergesernya kesenian tradisional.

Salah satu kesenian tradisional yang mulai tergeser dan keberadaannya sekarang kurang diminati oleh masyarakat adalah tari Ronggeng Ketuk yang berada

di Desa Muntur Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu. Masyarakat Desa Muntur memiliki tarian yang dapat dikatakan cukup tua dan memiliki nilai-nilai penting bagi masyarakat untuk diketahui. Tarian ini dahulu banyak diminati oleh masyarakat dan ditampilkan dalam upacara-upacara besar yang berada di Indramayu seperti pada upacara adat Nguras Sumur, Ngarot, Bersih Desa dan lain sebagainya. Namun seiring perkembangan jaman, tari Ronggeng Ketuk ini mengalami penurunan minat dari masyarakat terutama pada generasi muda. Saat ini tari Ronggeng Ketuk hanya dapat disaksikan dalam upacara adat Ngarot di Indramayu dan ditampilkan hanya 1 bagian saja yaitu pestaan. Pada umumnya tari tradisi memiliki seniman yang memegang teguh nilai-nilai tradisi yang berada ditempatnya dan melakukan pewarisan secara turun-temurun antar generasi.

Namun, tari Ronggeng Ketuk ini sedikit berbeda yaitu tidak memiliki pewaris dari keluarga seniman yang memulainya karena keluarga dari seniman tersebut tidak mau mempelajari dan mewarisi tari Ronggeng Ketuk ini. Bahkan di daerah tari Ronggeng Ketuk berasal yaitu Desa Telegasari Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu masih jarang ada yang mau mempelajari kembali tarian ini. Tari Ronggeng Ketuk ini sangat mungkin untuk mengalami kepunahan dan tidak dapat disaksikan kembali dikemudian hari jika terus mengalami penurunan peminat. Oleh karena itu, perlu adanya konservasi atau pelestarian mengenai tari Ronggeng Ketuk agar kelestariannya masih dapat terjaga.

Konservasi akan menjadi pilihan yang tepat untuk masalah mengenai tari Ronggeng Ketuk yang mengalami penurunan minat secara terus menerus. Konservasi akan membantu bagaimana upaya yang harus dilakukan agar tari

Ronggeng Ketuk ini tidak mengalami kepunahan dan dapat terus disaksikan dengan melestarikan dengan upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pelestariannya. Oleh karena itu, para seniman dan pihak-pihak yang peduli dengan kesenian juga masyarakat harus ikut menjaga bersama-sama karena kebudayaan itu sendiri agar menjadi ciri khas atau identitas dari daerah masing-masing. Untuk dapat melaksanakan upaya konservasi tersebut perlu adanya penunjang yang melibatkan pendidikan formal dan non formal yang mengajarkan mengenai tari Ronggeng Ketuk ini.

Pendidikan formal menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa pendidikan formal adalah pendidikan yang dilaksanakan secara teratur dan berjenjang, artinya proses pembelajaran akademik telah dirancang oleh pemerintah dari kurikulum dan semua kegiatan pembelajaran untuk menghasilkan tujuan yang lebih terarah. Menurut (Triyono, 2019, p:60), bahwa wujud pendidikan formal adalah sekolah-sekolah yang formal dimulai dari jenjang PAUD, SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK.MA, dan perguruan tinggi.

Pendidikan non-formal biasanya berfungsi sebagai penunjang pendidikan di luar jam sekolah atau di luar pendidikan formal seperti paguyuban, organisasi dan sanggar-sanggar yang mengajarkan kesenian-kesenian tradisional. Seperti yang diungkapkan oleh (Sulfemi, n.d. 2018:4) sebagai berikut:

“Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.

Pendidikan non-formal salah satu contohnya adalah sanggar, tempat

tambahan belajar siswa yang di dalamnya ada program dan kegiatan belajar dan mengajar yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan peserta didik yang fungsinya untuk menambah atau sebagai pelengkap pendidikan. Dari kemunculan beberapa sanggar yang berada di Indramayu, Sanggar Seni Asem Gede ini sangat menarik untuk di jadikan sebagai tempat Penelitian karena Sanggar Seni Asem Gede ini satu satunya sanggar yang mempelajari, mengangkat, mengembangkan dan mengajarkan tari Ronggeng Ketuk kepada peserta didik yang berada di sanggar tersebut.

Tari Ronggeng Ketuk ini merupakan tari tradisi yang harus tetap dilestarikan agar tidak mengalami kepunahan, saat ini belum terjadi dan belum ada yang meneliti mengenai upaya konservasi tari Ronggeng Ketuk. Penelitian terdahulu yang meneliti mengenai tari Ronggeng Ketuk ini ada karya Een Nurangraeni dengan judul Pembelajaran Tari Ronggeng Ketuk di Sanggar Seni Asem Gede Losarang tahun 2018, karya Sheilla Bonita dengan judul Pertunjukan Ronggeng Ketuk Dalam Ritual Upacara Ngarot di Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu tahun 2016, karya Ratnawati dengan judul Fungsi Tari Ronggeng Ketuk Dalam Upacara Ngarot di Desa Lelela Kecamatan Lelea Indramayu tahun 2016. Belum ada penelitian yang membahas mengenai upaya konservasi atau perlindungan yang dilakukan di sanggar.

Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk mengetahui bagaimana upaya konservasi yang dilakukan Sanggar Seni Asem Gede terhadap tari Ronggeng Ketuk dan penting untuk melihat kajian yang mendalam mengenai konservasi yang terjadi pada Sanggar Seni Asem Gede Losarang. Berdasarkan pemaparan di atas, maka

penulis bermaksud untuk melakukan Penelitian ini dengan judul “Konservasi Tari Ronggeng Ketuk di Sanggar Seni Asem Gede Desa Muntur Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu”.

B. Rumusan Masalah

1. Masalah utama

Mengapa tari Ronggeng Ketuk perlu dikonservasi di Sanggar Seni Asem Gede Losarang Kabupaten Indramayu?

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana bentuk penyajian tari Ronggeng Ketuk yang dikonservasi di Sanggar Seni Asem Gede Losarang Kabupaten Indramayu?
- b. Bagaimana upaya konservasi tari Ronggeng Ketuk di Sanggar Seni Asem Gede Losarang Kabupaten Indramayu?
- c. Bagaimana analisis SWOT terhadap konservasi tari Ronggeng Ketuk di Sanggar Seni Asem Gede Losarang Kabupaten Indramayu?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan di atas, tujuan umum dari Penelitian ini adalah untuk menjelaskan, menguraikan, dan mendeskripsikan upaya konservasi tari Ronggeng Ketuk yang dilakukan di Sanggar Seni Asem Gede Losarang Kabupaten Indramayu.

2. Tujuan Khusus Penelitian

- a. Mendeskripsikan bagaimana bentuk penyajian tari Ronggeng Ketuk yang dikonservasi di Sanggar Seni Asem Gede Losarang Kabupaten

Indramayu.

- b. Mendeskripsikan bagaimana upaya konservasi tari Ronggeng Ketuk di Sanggar Seni Asem Gede Losarang Kabupaten Indramayu.
- c. Mendeskripsikan apa saja analisis SWOT upaya konservasi tari Ronggeng Ketuk di Sanggar Seni Asem Gede Losarang Kabupaten Indramayu.

D. Manfaat Penelitian

Harapan penulis, hasil dari Penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi untuk berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru yang dapat dijadikan sumber kepustakaan untuk berbagai pihak.

2. Manfaat Praktis

a) Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru serta mampu menambah keterampilan dalam mengkaji dan memahami mengenai tari tradisional yang berasal dari Kabupaten Indramayu khususnya mengenai konservasi tari Ronggeng Ketuk di Sanggar Seni Asem Gede Losarang Kabupaten Indramayu.

b) Bagi Departemen Pendidikan Tari

Penelitian ini dapat menambah sumber kepustakaan untuk Departemen Pendidikan Tari yang dapat dijadikan sebagai referensi bahan kajian bagi mahasiswa Pendidikan Tari.

c) Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang menambah pengetahuan mengenai konservasi tari Ronggeng Ketuk yang dilakukan di Sanggar Seni Asem Gede Losarang Kabupaten Indramayu sehingga dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam menjaga dan melestarikan Tari Ronggeng Ketuk agar tari ini dapat meningkat popularitasnya dan tidak punah.

